**BAB II**

**TINJAUAN UMUM KIPRAH PERJUANGAN DAKWAH PARA HABAIB TERHADAP PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM**

1. **Pengertian Kiprah Dakwah**

WJS. Purwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan kata kiprah sebagai suatu aktivitas, kapasitas kerja, dan ideologi.[[1]](#footnote-1) Pengertian kiprah dakwah ialah berpartisipasi dalam kegiatan dakwah yang dikerjakan oleh orang mukmin yang di dalamnya mengandung ajakan keinsyafan atau mengubah diri yang buruk menjadi lebih baik lagi. Sedangkan menurut penulis, kiprah ialah sepak terjang perjuangan dalam melanjutkan dakwah Rasulullah Saw guna menyebarluaskan ajaran agama Islam agar semakin berkembang melalui anak cucu atau keturunannya.

Secara bahasa, dakwah artinya seruan untuk orang lain agar memeluk, mempelajari serta mengamalkan ajaran agama.[[2]](#footnote-2) Adapun pengertian dakwah berarti setiap kegiatan yang bertujuan untuk menyeru serta mengajak orang lain agar bertaqwa kepada-Nya dengan memiliki akidah yang kuat serta berakhlakul karimah berdasarkan syariat Islam.[[3]](#footnote-3)

Dakwah merupakan salah satu proses bentuk kepedulian terhadap orang lain karena mengajak manusia ke jalan Allah Swt. Proses dakwah terdiri dari: subjek, materi, metode, media, dan objek dakwah.[[4]](#footnote-4) Tujuannya ialah agar seseorang memiliki kecenderungan serta ketertarikan untuk menyeru agama Islam.[[5]](#footnote-5)

Berdakwah adalah salah satu identitas seorang muslim, sebagaimana firman Allah Swt:

**كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ**

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”[[6]](#footnote-6)

Adapun tujuan pokok dakwah ialah menjaga agama dan memelihara aqidah Islam. Selain itu dengan adanya dakwah, membebaskan manusia dari perkara menyembah selain Allah, adanya rasa sempit menjalani kehidupan dunia dan akhirat sehingga orang tersebut menjadi lalai.[[7]](#footnote-7)

1. **Pengertian Habib dan Asal-Usulnya**

Habib merupakan sebuah gelar yang diberikan oleh para pencintanya sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada para keturunan Rasulullah Saw. Gelar habib dahulu hanya disematkan pada sebagian keturunan Rasul yang dinilai memiliki peran penting di tengah masyarakat, seperti tokoh, guru agama, pendakwah. Jadi, tak semua keturunan Rasul di panggil dengan gelar tersebut pada zaman dahulu. Di sisi lain, menilik sejarah Indonesia baik sebelum dan setelah kemerdekaan, gelar habib memang sudah dipakai.

Istilah habib bermakna tuan guru atau seseorang yang berilmu dari kalangan dzuriyyat Rasulullah Saw. Jadi, semua habib pasti sayyid (keturunan Nabi Muhammad Saw). Sedangkan sayyid sebenarnya kalau dia tidak alim dia bukanlah habib.

Sayyid secara harfiah berarti 'tuan'. Istilah itu kemudian menjadi gelar bagi keturunan Fathimah az-Zahra binti Rasulullah Saw dari garis keturunan Husain bin Ali bin Abi Thalib. Selain itu, sebutan syarif ditujukan bagi keturunan Hasan bin Ali. Kaum syarif cenderung menyebar dari Jazirah Arab ke wilayah Afrika Utara dan Asia Barat.

Dalam catatan sejarah, beberapa dari mereka memimpin rakyatnya sebagai gubernur atau raja. Contohnya adalah Raja Muhammad VI, penguasa Maroko. Ia berasal dari dinasti Al-Alawiyyin al-Filalliyyin. Garis keturunannya mencapai Hasan bin Ali. Sayyid cenderung memiliki diaspora di Timur, yaitu India dan Nusantara.

Asal mula adanya keturunan Nabi Muhammad Saw di Indonesia ialah diawali dari migrasi cucu keturunan Husein. Mereka berasal dari kawasan Hadhramaut di Yaman, bernama Alawi. Keturunan Nabi dari jalur Alawi ini di Indonesia disebut dengan *Alawiyyin*.[[8]](#footnote-8)

Dari pernikahan Ali dan Fathimah az-Zahra menurunkan banyak anak cucu. Di generasi ke delapan sejak mereka, terdapat seorang keturunan yang bernama Ahmad bin Isa. Julukannya ialah al-Muhajir, dikarenakan dirinya berhijrah dari Irak ke Arab Selatan atau Yaman.

Sebagai seorang mubaligh, ia terus menyebarkan ilmu dan syiar Islam kepada siapa pun yang di jumpainya. Sampailah Ahmad bin Isa al-Muhajir di Hadhramaut. Masyarakat lokal kemudian mengangkatnya sebagai tokoh panutan.

Ahmad al-Muhajir memiliki empat putra, yakni Ali, Hussain, Muhammad, dan Ubaidillah. Sang bungsu itulah yang menyertainya hijrah dari Basrah ke Hadhramaut. Begitu mendewasa, Ubaidillah di karuniai tiga anak, yaitu Alwi, Jadid, dan Basri.[[9]](#footnote-9)

Dari ketiganya, hanya Alwi yang lebih banyak dicatat dalam berbagai manuskrip. Sayyid pertama yang lahir di Hadhramaut tersebut memiliki banyak anak dan cucu. Keturunannya ini disebut sebagai *Ba’alawi* atau *Alawiyyin*.

Keturunan Alwi ini memiliki banyak gelar. Pemberian gelar tersebut terjadi kurang lebih pada tahun 800 H, mereka sudah berkembang banyak. Untuk memudahkan mereka agar dikenal orang sekitar, maka dibuatlah gelar berdasarkan keilmuan/kewaliannya, ada yang berdasarkan ibadahnya di suatu tempat, ada pula yang berdasarkan nama Ayahnya, dan lain-lain.

Contohnya seperti Assegaf, Alaydrus (karena ilmunya menguasai wali di Hadhramaut), Syahab (karena dia menguasai ilmu bintangnya agama, maka semua ilmu di kuasainya), bin Yahya (karena Ayahnya bernama Yahya), Al-Khirid (karena dia beribadah di Gua Khirid), Al-Habsy (Abu Bakar Habsy berdakwah ke daerah Afrika, nama Negerinya ialah Habsyah. Setelah ia pulang ke Hadhramaut, diberi gelar Abu Bakar Al-Habsy), dan lain-lain.[[10]](#footnote-10)

Syed Farid Alatas dalam artikel “Hadhramaut and the Hadhrami Diaspora: Problems in Theoretical History”, proses Islamisasi berbagai wilayah di pesisir Samudra Hindia tidak lepas dari kaum Alawiyyin. Perkembangan sejarah mereka dapat di pahami dalam empat tahap kronologis.

1. Masa sejak abad ke-9 hingga ke-13 H. Ahmad bin Isa dan cucunya, Alwi bin Ubaidillah, memimpin masyarakat Hadhramaut. Kaum Alawiyyin masih belum mengikuti tarekat sufi tertentu. Belum pula mereka bermazhab Syafi’i walaupun ulama-ulamanya kerap mengeluarkan fatwa yang sejalan dengan aliran fikih tersebut.
2. Era abad ke-13 hingga ke-17. Pada masa ini, komunitas Alawiyyin mulai mengembangkan tarekat Ba’alawi. Pengadopsian jalan sufi tersebut di rintis sejak seorang salik, Ustadz al-Adhham Muhammad al-Faqih memperoleh ijazah al-khirqa dari Syekh Abu Madyan Syuaib bin al-Husain. Al-Faqih merupakan muqaddam dari generasi ke-13 keturunan Ali\_Fathimah.
3. Masa jelang kontemporer, yakni sejak akhir abad ke-17 hingga ke-20. Mulai rentang waktu, sebutan habib mulai tenar di tengah masyarakat lokal tempat mereka tinggal.

Gelar itu untuk merujuk pada kaum ulama panutan dari Alawiyyin. Menurut Syed Farid, dalam periode inilah terjadi gelombang migrasi komunitas keturunan Nabi Muhammad Saw ke India, lalu migrasi ke Indonesia. Peran mereka semakin signifikan pada periodisasi terakhir, yakni era kontemporer atau pascakolonial.

Para habaib ini mengutamakan kebersihan moral dan semua upaya mereka di bimbing oleh Tasawuf Imam al-Ghazali yang menjadi salah satu dasar dari tarekat yang dikenal sebagai *Tariqah Alawiyah*.[[11]](#footnote-11)

Namun, di beberapa negara sebutan untuk keturunan Rasulullah ini berbeda-beda. Adanya gelar habib dimulai dari pertengahan abad ke-11 H hingga abad ke-14 H.

Tahap ini ditandai dengan banyaknya kaum 'Alawi yang hijrah keluar Hadhramaut. Kemudian diantara mereka ada yang mendirikan kerajaan atau kesultanan yang peninggalannya masih dapat disaksikan sampai saat ini diantaranya yaitu kerajaan Alaydrus di Surrat (India), Bafaqih di Filiphina, kesultanan Al-Qadri di kepulauan Komoro dan Pontianak, dan Al-Syahab di Siak.[[12]](#footnote-12)

Pada paruh kedua abad ke-19 M, mereka menjadi kelompok elit Arab di Palembang. Masyarakat Arab disana kebanyakan anggota ba'alawi yang menelusuri garis keturunan dari Nabi Muḥammad Saw melalui cucunya, Husein. Kedudukan para Alawiyyin dengan sapaan sayyid, dipandang tinggi dalam masyarakat Palembang dan juga sebagai orang yang di hormati.[[13]](#footnote-13)

Alawiyyin bukanlah satu-satunya keturunan Rasulullah, karena Alawiyyin adalah bagian. Mereka merupakan keturunan dari Alwi yang merupakan cucu dari Ahmad Al-Muhajir yang datang dari Basrah. Tentu saja di atasnya masih ada keturunan lagi.

Alawiyyin ialah bagian dari *Ahlu Bait*, dikarenakan Ahlu Bait ialah Imam Al-Hasan dan Imam Al-Husain. Sedangkan Alwi ialah keturunan Ahmad Al-Muhajir dan Ahmad Al-Muhajir merupakan keturunan Imam Al-Husain. Berikut ini merupakan silsilah dari Imam Husain sampai ke Alwi bin Ubaidillah:

Imam Al-Husain - Ali Zainal Abidin – Muhammad al-Baqir – Ja’far al-Shaddiq - Ali al-Uraidhi – Muhammad Naqib – Isa al-Rumi – Ahmad al-Muhajir – Ubaidillah – Alwi. Maka keturunan Alwi inilah yang disebut Alawiyyin, yang berasal dari kata Alwi / bani Alawy. Jadi keturunannya merupakan bagian dari Imam Al-Husain.

Kitab *Risalah al-Zainabiyah* menjelaskan bahwa pada abad permulaan kata *syarif* ditujukan kepada keturunan-keturunan *Ahlu Bait*, baik dari keturunan Hasan, Husein atau Alawi dari keturunan Muhammad al-Hanafiyah, Aqil, Ja'far maupun Abbas.[[14]](#footnote-14) Gelar sayyid menjadi ancaman bagi penguasa negeri yang tidak ingin kekuasaannya mengalami kehancuran. Masalah itu terjadi pada masa Bani Umayyah berkuasa hingga abad ke-20.[[15]](#footnote-15) Lama Dinasti Umayyahberkuasa yaitu sekitar 89 tahunpada periode Umayyah I di kota Damaskus(661 – 750 M) dan sekitar 275 tahunpada periode Umayyah II di kota Kordoba(756 – 1031 M).

Mereka berusaha mencampuradukkan para sayyid yang biasa berpakaian sorban hijau dengan orang non sayyid. Mereka mengobral gelar sayyid kepada umat Islam sehingga membuat umat Islam bingung dan sedikit demi sedikit penghormatan serta kepercayaan mereka terhadap para sayyid tersebut terkikis.

Beberapa kota Islam membentuk sebuah badan yang secara khusus mengurusi para sayyid guna mengantisipasi niat-niat jahat yang akan dilakukan oleh penguasa terhadap *Ahlu Bait*, contohnya seperti di Irak, Iran, Syria, Maroko, Mesir, Yordania, Libanon, dan Indonesia. Permasalahan dalam mencampuradukkan pemakaian gelar sayyid kepada orang-orang yang bukan sayyid juga menjalar ke Indonesia, yang berlangsung hingga pertengahan abad ke-20 M.

Untuk menjaga dan melestarikan silsilah keturunan Rasulullah Saw di Indonesia dari usaha mencampuradukkan penggunaan gelar *sayyid*, serta memelihara hubungan baik antara sesama keturunan Arab Hadhramaut, maka pada tahun 1928 beberapa tokoh dan ulama keturunan Arab Hadhramaut mendirikan suatu ikatan yang disebut *Rabithah Alawiyah* yang berpusat di Jakarta.

Adapun untuk merealisasikan program tersebut, bersamaan dengan dimulainya program sensus Alawiyin di seluruh Indonesia yang dimulai pada tanggal 10 Maret 1932, *Rabithah Alawiyah* dengan resmi membentuk *‘Maktab Daimi’* yaitu lembaga otonom yang mempunyai tugas memelihara sejarah dan silsilah keturunan Rasulullah Saw yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Sebagai contoh, pertama kali pelaksanaan sensus *Alawiyin* dilakukan di Jakarta.[[16]](#footnote-16) Sedangkan lembaga *Maktab Daimi* yang ada di Palembang berada di Gedung Ba’alawi yang terletak di Jl. Ali Gatmir No.292, kelurahan 10 Ilir, kecamatan Ilir Timur III Palembang.

Total keluarga Alawiyin di Indonesia yang tercatat sampai tahun 1937 berjumlah 17.000 orang. Namun, mulai tahun 1937 sampai 2002 ketika kepengurusan mengupdate data melalui program komputerisasi terdapat 100.000-an *sayyid* yang namanya telah terdaftar di buku besar nasab. Kemudian tercatat kaum Alawiyin bertambah sekitar 83.000 jiwa dalam kurun waktu 65 tahun.[[17]](#footnote-17)

Menurut informasi dari Rabithah Alawiyah, saat ini dari 100 kabilah Assadah Alawiyyah, kini hanya 68 marga keturunan sayyid yang tersisa. Mereka menyebar ke seluruh wilayah Indonesia, dari Jakarta, Surabaya, Sumatera hingga Kalimantan. Sedangkan di Palembang terdapat kurang lebih 40 kabilah.

Data Rabithah Alawiyah mencatat, di kawasan Jabodetabek, para keturunan Alawiyyin di dominasi keluarga al-Attas. Jumlah mereka mencapai 2.471 orang. Urutan kedua adalah Al Haddad, sebanyak 1.583 orang. Ketiga kabilah Assegaf, lalu Alaydrus dan Al-Habsyi, kemudian yang paling terakhir adalah kabilah Al Baidi, jumlahnya hanya 1 orang.[[18]](#footnote-18)

Sedangkan data Rabithah Alawiyah yang ada di Palembang tercatat bahwa jumlah keturunan Rasulullah berjumlah kurang lebih 8.000 orang yang di dominasi keluarga kabilah bin Syahab, dan yang kedua adalah Al-Kaff. Namun, untuk wilayah Kecamatan Ilir Timur III Palembang lebih banyak terdapat kabilah bin Syahab.

Semua kabilah sebenarnya sama, tidak ada yang tinggi atau rendah. Hanya saja itu semua tergantung dari kewalian atau kedudukan mereka. Tetapi jika berdasarkan keturunan, maka yang paling tinggi ialah kabilah Assegaf.

1. **Latar Belakang Munculnya Habaib di Palembang**

Quraisy Syihab mengatakan bahwa awal mula datangnya habaib di Palembang yakni pada tahun 1500 M. Hal tersebut dapat dilihat buktinya berupa makam dari kabilah Alaydrus yang terletak di Sabaking-king, Lemabang.[[19]](#footnote-19)

Ada yang mengatakan bahwa kedatangan Habaib jauh lebih lama, yakni pada akhir masa kejayaan kerajaan Hindu Sriwijaya. Hal ini di dasarkan pada sebuah tulisan yang ditemukan di nisan makam Syech Jalaluddin pada tahun 1422 Masehi. Sehingga dapat dilihat bahwa mereka hidup pada akhir abad ke-13-14 SM, jauh sebelum Kesultanan Palembang didirikan.[[20]](#footnote-20)

Pada awal mula kesultanan Palembang, Sultan Abdurrahman ini merupakan pencetus kesultanan Palembang Darussalam (1666-1707 M) dan di lanjutkan oleh anaknya yaitu sultan Muhammad Mansur pada tahun 1706-1714 M.[[21]](#footnote-21) Pada saat Kesultanan Palembang berdiri, mereka telah menjalin hubungan perdagangan dan keagamaan dengan Palembang, menjadi mitra dagang dan sekutu terpercaya Kesultanan. Mereka juga turut mendirikan Kerajaan Islam (Kesultanan) Palembang dan berperan besar dalam mempertahankan kedaulatan Kesultanan berikutnya dari pasukan Belanda. Lebih jauh, mereka memiliki hubungan yang begitu dekat dengan tokoh-tokohnya sehingga mereka mendapat perhatian khusus dari Kesultanan Palembang pada setiap periode kepemimpinannya.[[22]](#footnote-22)

Habaib memiliki strategi dakwah, yakni:[[23]](#footnote-23)

1. Di kalangan atas (keluarga kesultanan).

Pada masa itu mereka datang belum mempunyai istri. Mereka masuk di kalangan keraton, kemudian akhirnya mereka menikahi anak sultan. Tujuan mereka mengikat, artinya maksud mereka menikahi anak sultan tersebut agar mereka mempunyai ikatan kekeluargaan, jadi mereka tidak merasa seperti orang asing

Para habaib berdakwah dengan tutur kata yang lembut, akhlak/sikapnya sesuai dengan apa yang dikatakannya, sehingga mereka langsung diterima di kalangan atas, kemudian masyarakat setempat menjadi mengikuti yang di atasnya.

1. Berdagang

Strategi dakwah para habaib disertai dengan berdagang. Jadi, setelah mereka masuk menguasai kesultanan dan menikah dengan anak sultan, mereka juga mempunyai strategi dakwah dengan berdagang. Mereka sebenarnya mempunyai modal karena mereka ahli dalam perdagangan juga sebagai diplomasi untuk menjalin hubungan dengan kesultanan lain. Artinya sultan butuh orang seperti mereka.

Pada saat itu Indonesia di kuasai oleh Kesultanan Utsmani yang menguasai dunia, dan yang bisa menguasai Turki hanya mereka keturunan Arab Hadhramaut. Maka dari itu, sultan butuh orang seperti mereka yang punya banyak hubungan dengan luar, jika tidak sultan akan di serang.

1. **Perkembangan Ajaran Agama Islam Oleh Habaib**

Masuknya Islam ke Indonesia dibawa oleh para habaib. Mereka datang ke Indonesia dari pantai dan tinggal di sana selama beberapa bulan. Selain itu, mereka datang untuk membeli rempah-rempah yang mereka butuhkan dan menjualnya kembali ke kampung halaman mereka. Mereka membawa barang-barang dari Hadhramaut dan kembali dengan membawa rempah-rempah dari Indonesia. Namun, beberapa orang sayyid memilih untuk tinggal di Indonesia dan kembali ke negara asal mereka dari waktu ke waktu untuk mengunjungi kerabat.[[24]](#footnote-24)

Tujuan mereka dengan Indonesia tidak hanya perdagangan, tetapi menyebarkan Islam melalui perkataan dan perbuatan adalah tujuan yang sama pentingnya. Peran para habaib sangat penting dalam proses invasi Islam ke Indonesia. Mereka menyebarkan Islam sambil berbisnis. Namun, beberapa orang datang ke Indonesia hanya untuk menyebarkan Islam.

Salah satu ulama yang paling awal masuk menyebarkan agama Islam di Indonesia pada umumnya, yaitu Sayyid Wahab bin Abi Kasbah. Selain itu, juga terdapat ulama habaib yang pada masa awal menyebarkan Islam di Palembang salah satunya yakni Sayyid Syarif Jamalullail. Sampai sekarang keturunannya masih ada, di samping menjabat sebagai ulama mereka juga sebagai pejabat urusan agama terutama tentang kepengurusan Palembang, misalnya khotib, pangeran penghulu, dan lain-lain. Itu semua dijabat oleh habaib.[[25]](#footnote-25)

Pada masa kesultanan Palembang Darussalam, sultan sangat senang dan sangat menaruh perhatian terhadap para habaib. Maka dari itu, banyak ulama habaib yang datang dari Yaman, tanah Timur Tengah ke Palembang untuk menyebarkan agama Islam dan menjadi menantu sultan Palembang. Banyak para habaib dan kesultanan Palembang yang dimakamkan berdampingan seperti yang terdapat di Kambang Koci dan Kawah Tengkurep, yang artinya memang tidak dapat di pisahkan antara perkembangan agama Islam dengan para habaib.

Selain itu, sultan Palembang memberikan perhatian khusus pada Islam. Untuk mempromosikan pertumbuhan pengetahuan dan budaya Islam, ia menempatkan para sarjana Arab di daerahnya. Jumlah imigran Arab juga meningkat dari waktu ke waktu, sehingga menjadikan Palembang sebagai pemukiman terbesar kedua di Indonesia setelah Surabaya. Palembang juga merupakan salah satu pusat studi Islam Melayu, bersama dengan Aceh, Banjarmasin dan Minangkabau.[[26]](#footnote-26)

Setelah masa kemerdekaan, para sayyid di Palembang selalu memberikan perhatian terhadap pendidikan bagi anak-anak mereka. Pada perkembangan selanjutnya metode pembelajaran yang diberikan para sayyid, awalnya masih bersifat tradisional dan dilakukan di rumah maupun di langgar (masjid/mushola). Namun berubah menjadi lebih formal berupa sekolah atau madrasah.

Lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan oleh para sayyid hanya dibuka untuk kepentingan komunitas internal, sehingga muncullah istilah sekolah Arab.[[27]](#footnote-27) Sekolah arab ialah sekolah yang hanya mengajarkan tentang keagamaan, tidak seperti sekolah pada umumnya. Contohnya seperti sekolah Adabiyah,

Untuk majelis-majelis ilmu berupa majelis taklim yang di peruntukkan secara umum bagi masyarakat Arab serta didominasi oleh orang dewasa, sedangkan untuk pengajaran Al-Qur'an atau disebut dengan mengaji, dan pengajaran pengetahuan dasar keislaman berlangsung di langgar (mushola/masjid) diperuntukkan bagi anak-anak. Kajian majelis taklim tersebut lebih tinggi, di samping membahas masalah aqidah juga membahas masalah ibadah (fiqh) yang dikaji secara mendalam.

Pada kaitannya dengan tradisi keilmuan di kalangan masyarakat Arab yang ada di Palembang, untuk memperdalam ilmu keagamaan selain belajar dengan guru-guru di kalangan mereka sendiri (para habaib) yang ada di Palembang, mereka juga belajar dengan para habaib yang ada di Jawa. Para habaib yang ada di Palembang memiliki jaringan habaib yang luas di Nusantara bahkan sampai ke Singapura, Malaysia dan Hadhramaut, Yaman.[[28]](#footnote-28)

Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa para sayyid erat kaitannya dengan penyebaran Islam dan bahasa Arab di Indonesia. Menurut pendapat tersebut, orang Arab Hadhramaut adalah pelopor Islam dan bahasa Arab di Indonesia, mereka datang ke tanah Melayu pada abad 7-8 Masehi, atau tahun-tahun pertama Islam. Oleh karena itu, sejarah kedatangan Islam di Indonesia dan perkembangan bahasa Arab di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarah kedatangan para imigran Arab ke Indonesia. Hal ini memperkuat gagasan bahwa Islam secara sukarela dibawa ke Indonesia oleh para saudagar Arab yang datang untuk membeli rempah-rempah yang dibutuhkan untuk di jual kembali ke negara asalnya. Mereka membawa barang-barang dari Arab dan kembali dengan rempah-rempah dari Indonesia.[[29]](#footnote-29)

Sampai sekarang, ulama-ulama Arab Hadhramaut masih sangat di hormati. Hal tersebut dikarenakan beberapa sebab, yaitu:

1. Dengan ilmu dan pengetahuannya tentang Islam yang relatif, peran ini sangat penting dalam penyebaran dan perkembangan Islam di Indonesia
2. Orang Indonesia percaya bahwa orang Arab Hadhramaut menyebarkan Islam murni karena mereka berasal dari negara asal Islam, yaitu Timur Tengah, dan kebanyakan orang Indonesia tidak mempelajari atau mengetahui lebih banyak tentang Islam. Selain itu, mereka memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada orang Indonesia yang mahir.
3. Habib memiliki garis keturunan langsung dengan Nabi Muhammad dari cucunya Hasan dan Husein. [[30]](#footnote-30)

Hubungan nusantara dengan para sayyid, termasuk wilayah Palembang, tidak lepas dari kerangka penyebaran Islam di Nusantara. Namun bukti sejarah menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya berlangsung lama sebelum Islam menjadi negara. Hal ini menunjukkan realitas nusantara itu dalam kaitannya dengan perkembangan Islam di Timur Tengah.

Proses sejarah dan aliran Islam dalam perjalanannya di Nusantara dapat dilihat sejak awal Islam masuk dan tersebar di Nusantara hingga kurun waktu yang begitu lama, kemudian meningkat dimulai dengan pertukaran antara umat Islam di Timur Tengah dan Nusantara hingga abad ke-18 M.[[31]](#footnote-31)

Menurut sejarah, Islam masuk ke Palembang pada awal abad ke-1 Masehi, namun sejak abad ke-7 M hingga abad ke-14, Islam berkembang pesat di kota Palembang dan berdirilah Kerajaan Islam Kesultanan Palembang. Palembang Darussalam adalah kerajaan Islam Indonesia yang berpusat di kota Palembang, Sumatera Selatan. Kesultanan ini di proklamasikan oleh Sri Susuhunan Abdurrahman dari Jawa dan di hapuskan oleh pemerintah kolonial Belanda pada 7 Oktober 1823.

Pada abad ke-18 M, Palembang hadir dalam peta perkembangan Islam di Nusantara, ditandai dengan adanya sejumlah ulama dari Arab Hadhramaut. Oleh sebab itu, sultan menarik para ulama Arab tersebut untuk menetap di Kesultanan. Beberapa ulama Arab terutama yang berasal dari Hadhramaut, berhasil menduduki posisi penting di kesultanan. Misalnya, seorang Sayyid Alaydrus, ia menjadi bagian dari lingkaran elit Kesultanan Palembang, di karenakan ia menikah dengan saudara perempuan Sultan Mahmud.[[32]](#footnote-32)

Salah satu keturunan Sayyidina Husein berimigrasi ke Campa, menikah dengan salah satu putri Campa tersebut, dan kemudian melahirkan Maulana Ishak dan Maulana Ibrahim. Orang-orang Arab Hadhramaut pada waktu itu tercatat sekitar 500 jiwa, yang sebagian besar tinggal di tepi Sungai Musi. Di antaranya adalah mereka yang di beri gelar oleh Sultan, seperti Pangeran Umar. Mereka sering membantu sultan saat dibutuhkan. Ketika Belanda menyerang Palembang pada tahun 1821 (Sultan Mahmud, yang akhirnya diasingkan ke Ternate pada masa pemerintahan Badaruddin II), benteng Sultan di pulau Kemaro dan Plaju di pertahankan dan di kuasai oleh orang-orang Arab Hadhramaut.[[33]](#footnote-33)

1. WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976, hlm. 735. [↑](#footnote-ref-1)
2. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, t.tp: t.p, t.th, hlm. 232. [↑](#footnote-ref-2)
3. Kafrawi Ridwa, dkk,.*Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999, cet. ke-6, hlm. 181. [↑](#footnote-ref-3)
4. DR. Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997, Cet. Ke-1, hlm. 31. [↑](#footnote-ref-4)
5. Ahmad Mahmud, *Dakwah Islam, Kajian Kritis Terhadap Metode Dakwah Rasulullah*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2000, Cet. Ke-1. hlm. 13. [↑](#footnote-ref-5)
6. QS. Ali Imran : 110. [↑](#footnote-ref-6)
7. Moh. Isa Anshary Muta’al, *Dakwah Dalam Perhelatan Toleransi (Kajian Tafsir Maudhu’iy)*, Palembang: NoerFikri Offset, 2015, hlm. 33-34. [↑](#footnote-ref-7)
8. Muhammad Hasan Aidid, *Petunjuk Monogram Silsilah Berikut Biografi dan Arti Gelar Masing-masing Leluhur Alawiyyin*, Malang: Amal Saleh, 1999, hlm. 16. [↑](#footnote-ref-8)
9. Wawancara bersama Quraisy Syihab, Ketua Maktab Daimi (Ahli Nasab) wilayah Sumsel pada tanggal 07 Juni 2022. [↑](#footnote-ref-9)
10. Wawancara bersama Quraisy Syihab, Ketua Maktab Daimi (Ahli Nasab) wilayah Sumsel pada tanggal 07 Juni 2022. [↑](#footnote-ref-10)
11. Wawancara bersama Quraisy Syihab, Ketua Maktab Daimi (Ahli Nasab) wilayah Sumsel pada tanggal 07 Juni 2022. [↑](#footnote-ref-11)
12. Mbah Rien, *Mengenal Marga Habaib*, Kediri: Menara Sunni, hlm. 13-14. [↑](#footnote-ref-12)
13. t.p *Jurnal Penamas* Volume 28, No.3, Oktober-Desember 2015, hlm 432. [↑](#footnote-ref-13)
14. Idrus Alwi Al-Masyhur, *Sejarah, Silsilah & Gelar Keturunan Nabi Muhammad Saw di Indonesia, Singapura, Malaysia, Timur Tengah, India dan Afrika*, Jakarta: saRaz Publishing, 2013, hlm. 33. [↑](#footnote-ref-14)
15. Idrus Alwi Al-Masyhur, *Sejarah, Silsilah & Gelar Keturunan Nabi Muhammad Saw di Indonesia, Singapura, Malaysia, Timur Tengah, India dan Afrika*, Jakarta: saRaz Publishing, 2013, hlm. 51. [↑](#footnote-ref-15)
16. Idrus Alwi Al-Masyhur, *Sejarah, Silsilah & Gelar Keturunan Nabi Muhammad Saw di Indonesia, Singapura, Malaysia, Timur Tengah, India dan Afrika*, Jakarta: saRaz Publishing, 2013, hlm. 52-53. [↑](#footnote-ref-16)
17. Idrus Alwi Al-Masyhur, *Sejarah, Silsilah & Gelar Keturunan Nabi Muhammad Saw di Indonesia, Singapura, Malaysia, Timur Tengah, India dan Afrika*, Jakarta: saRaz Publishing, 2013, hlm. 55. [↑](#footnote-ref-17)
18. https://initu.id/amp/daftar-nama-marga-keturunan-nabi-muhammad-habib-di-indonesia/ [↑](#footnote-ref-18)
19. Wawancara bersama Al-Habib Agil bin Abdul Qodir Baragbah pada tanggal 18 Juli 2021. [↑](#footnote-ref-19)
20. M. Rafiq Luqman Al-Kaff Gathmyr dkk., *Kiswah Habaib*, Palembang: CV. Putra Penuntun Palembang, 2001, hlm. 14. [↑](#footnote-ref-20)
21. Sultan Mahmud Badaruddin III, *Prabu Diradja, Kesultanan Palembang*, 2013, hlm. 4. [↑](#footnote-ref-21)
22. M. Rafiq Luqman Al-Kaff Gathmyr dkk., *Kiswah Habaib*, Palembang: CV. Putra Penuntun Palembang, 2001, hlm. 15. [↑](#footnote-ref-22)
23. Wawancara bersama Quraisy Syihab, Ketua Maktab Daimi (Ahli Nasab) wilayah Sumsel pada tanggal 07 Juni 2022. [↑](#footnote-ref-23)
24. Wawancara bersama Quraisy Syihab, Ketua Maktab Daimi (Ahli Nasab) wilayah Sumsel pada tanggal 07 Juni 2022. [↑](#footnote-ref-24)
25. Wawancara bersama Kms. Andi Syarifuddin pada tanggal 12 Juni 2022. [↑](#footnote-ref-25)
26. Nur Fitriyana, *Agama-Agama di Sumatera Selatan*, Palembang: NoerFikri Offset, Cet.I, 2015, hlm. 68-69. [↑](#footnote-ref-26)
27. Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, Jakarta: INIS, 1997, hlm. 147. [↑](#footnote-ref-27)
28. Masagus Fauzan Yayan dan Ulya Kencana, *Manaqib Ki Marogan, Wakaf Tujuh Turunan Yang Tetap Eksis*, Palembang: Rumah Tahfidz Ki Marogan, 2013, hlm. 11-12. [↑](#footnote-ref-28)
29. Faisal Mubarak Seff, *Dinamika Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia dalam konteks Persaingan Global*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2019, hlm. 3-4. [↑](#footnote-ref-29)
30. Budi Sulistiono, “Kontribusi Komunitas Arab di Jakarta Abad 19 dan Awal Abad 20 Masehi,” *Seminar Rabithah Alawiyah*, 2012, hlm. 5-6. [↑](#footnote-ref-30)
31. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Bandung: Mizan, 2004, hlm. 1. [↑](#footnote-ref-31)
32. Jajat Burhanudin, *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2017, hlm. 209-210. [↑](#footnote-ref-32)
33. Sultan Mahmud Badaruddin III, *Prabu Diradja, Kesultanan Palembang*, 2013, hlm. 10-11. [↑](#footnote-ref-33)